

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan globalisasi ekonomi dalam rangka mewujudkan perdagangan dunia yang bebas melahirkan era kompetisi dalam berbagai bidang usaha. Globalisasi ekonomi ini akan segera menciptakan suatu lingkungan baru serta kesempatan bisnis baru dalam berbagai bidang usaha, salah satunya yaitu sektor industri telekomunikasi.

Semakin menguatnya kompetisi antar pelaku usaha dalam sektor industri telekomunikasi memberikan warna tersendiri bagi perekonomian Indonesia. Pergerakan ekonomi akan bergerak cepat akibat adanya kompetisi yang disertai dengan perkembangan teknologi dalam sektor industri telekomunikasi.

Di Indonesia, pertumbuhan sektor industri telekomunikasi saat ini lebih banyak didorong oleh industri telekomunikasi seluler. Komunikasi berbasis teknologi seluler ini diperkirakan akan menjadi tulang punggung infrastruktur komunikasi di Indonesia pada masa depan. Menurut Anggota Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI) Heru Sutadi (Rakyat Merdeka Online, 2011) “Industri telekomunikasi secara tidak langsung sudah menyumbangkan penghasilan ke negara dalam bentuk Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp 11 triliun”. Dengan demikian, keberadaan industri telekomunikasi menjadi salah satu faktor penentu optimisme perekonomian.

Menurut Kontan (2012) “Persaingan ketat antar industri telekomunikasi di Tanah Air membuat margin keuntungan operator semakin tipis”. Pendapat lain dikemukakan dalam Rakyat Merdeka Online (2012) “Pendapatan operator telekomunikasi tampaknya mulai menurun, menunjukkan beban industri telekomunikasi di Indonesia saat ini sudah mencapai titik jenuh”. Berikut disajikan perkembangan laba/rugi bersih PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2001-2010.

Tabel 1.1
Perkembangan Laba/Rugi Bersih. PT Telekomunikasi Indonesia
(Persero) Tbk tahun 2001-2010
(dalam miliaran rupiah)

Tahun	Laba Bersih	% Perubahan
2001	4.068	46,6
2002	8.040	97,6
2003	6.087	(24,3)
2004	6.615	8,7
2005	7.994	20,8
2006	11.006	37,7
2007	12.857	16,8
2008	10.619	(17,4)
2009	11.332	6,7
2010	11.537	1,8

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yang diolah kembali).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perubahan laba/rugi bersih yang berfluktuatif tahun 2001-2010 . Tahun 2001 perubahannya mencapai 49, 6%, tahun 2002 PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan perubahan laba bersih 51% dari peningkatan tahun sebelumnya. Kondisi kenaikan laba ini nantinya akan memberikan kontribusi positif untuk keadaan suatu perusahaan.

Irawati Agustina S, 2012

Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pt. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kondisi laba bersih pada tahun sebelumnya tidak terjadi pada tahun 2003. Tahun 2003 perusahaan mengalami penurunan laba yaitu 6.087 miliar dari 8.040 miliar sehingga menyebabkan turunnya perubahan sebesar (24,3)% dari tahun 2002. Akan tetapi untuk tahun 2004-2006 laba rugi bersih PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk berangsur-angsur meningkat yaitu: 528 miliar 2004, 1.379 miliar 2005, dan 3.012 miliar 2005 dengan pertumbuhan 8,7%, 20,8%, sampai 37,7%.

Tahun 2007 terjadi peningkatan laba bersih senilai 1.851 dengan perubahan 16,8%. 2008 laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan, sehingga perubahan laba/rugi bersih menjadi (17,4)%. Keadaan seperti ini tidak baik bagi perusahaan, oleh karena itu pada tahun 2009 dan 2010 terjadi peningkatan laba bersih sebesar 713 miliar 2009 dan 205 miliar 2010 dengan perubahan 6,7% dan 1,8%.

Fluktuasi pertumbuhan laba/rugi yang dialami oleh industri telekomunikasi saat ini memberikan kontribusi yang kurang baik bagi pertumbuhan sektor telekomunikasi ini. Adanya margin keuntungan yang cenderung menurun baik diakibatkan oleh kenaikan beban usaha, beban penyusutan, amortisasi, dan persaingan yang ketat dalam industri ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat, karena industri ini dikatakan mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional, dengan adanya kecenderungan penurunan laba maka dapat dikatakan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian nasional.

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu badan usaha dalam sektor industri telekomunikasi, dimana PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Pada dasarnya tujuan dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa telekomunikasi kepada masyarakat.

Sehubungan dengan *oriented profit motif*, PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk haruslah menjadi lebih fleksibel dan kompetitif dalam mengantisipasi dan menghadapi berbagai perubahan dan kompetisi yang semakin ketat. Menjadi hal yang sangat penting juga bagi badan usaha ini untuk menjaga kinerja dengan baik, terutama dalam menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi.

Dalam rangka menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2008:104) “Rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Hasil dari rasio ini nantinya akan digunakan untuk menilai kinerja manajemen apakah sudah efisien dalam mencapai target yang telah ditetapkan atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba sangat berguna dalam menilai kinerja perusahaan.

Salah satu rasio yang sering kali dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas atau sering disebut juga dengan rasio rentabilitas. Menurut Sofyan S Harahap (2008:304) “Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui

semua kemampuan, sumber yang ada, dan sebagainya”. Perusahaan dikatakan memiliki profitabilitas yang baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan efisien dalam menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:63) “*Return On Investment (ROI)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”. Indeks kinerja manajemen yang paling banyak digunakan adalah ROI, sekitar 85 persen dari semua perusahaan menghitung ROI dari berbagai segmen bisnis sebagai bagian dari proses penilaian kinerja. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Dalam manajemen keuangan suatu perusahaan atau suatu kegiatan usaha baik yang bergerak di bidang jasa, industri, ataupun dagang tidak terlepas dari modal kerja. Sektor industri telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa, pada dasarnya sektor ini memiliki karakteristik padat akan modal dan padat akan tenaga kerja. Seperti perusahaan yang bergerak di bidang industri ataupun dagang, perusahaan yang bergerak di bidang jasa seperti PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tetap memerlukan investasi dalam kas, piutang, maupun persediaan karena modal kerja dapat dikatakan sebagai motor penggerak di dalam sistem keuangan perusahaan. Dengan keberadaan modal kerja perusahaan akan mampu membiayai operasi kegiatan sehari-hari, membayar gaji pegawai, dan mengadakan pengembangan usaha sehingga tujuan perusahaan pun dapat tercapai.

Menurut Eugene F Bringham & Houston (2011:258) “Modal kerja adalah seluruh aset jangka pendek, atau aset lancar-kas, efek yang dapat diperjualbelikan, persediaan, dan piutang usaha”. Modal kerja dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penting dalam menunjang kelancaran kegiatan suatu perusahaan, karena menurut Hassel Nogi S dan Tangkilisan (2003:166) “Dalam lingkungan bisnis yang modern dan kompleks, diperkirakan bahwa 60% waktu manajer dialokasikan untuk mengelolah aset lancar. Aset lancar dikenal pula dengan modal kerja”.

Ketersediaan akan modal kerja harus cukup jumlahnya, artinya modal kerja harus mampu membiayai setiap pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan adanya modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan beroperasi seekonomis mungkin. Ketersediaan modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif sebaliknya ketidakcukupan akan modal kerja dapat saja menjadi sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moh Benny Alexandri (2009:76) bahwa “ Modal kerja yang terlalu besar dari kebutuhan nyata akan mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan dana perusahaan”. Agar perusahaan mampu beroperasi seekonomis mungkin dengan ketersediaan modal kerja yang cukup, setiap perusahaan dituntut untuk mampu mengolah modal kerja seefisien mungkin sehingga pencapaian profitabilitas yang diharapkan dapat tercapai.

Profitabilitas dapat dilihat dari profit atau laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mencapai salah satu tujuan perusahaan yaitu

kemampuan memperoleh laba melalui perputaran yang dihasilkan dari kegiatan operasi. Hal ini berarti efisiensi modal kerja dapat dinilai atau diukur melalui perputaran modal kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joel Siegel dan Jae K Shim (2005:479) bahwa “Dengan melihat pada perputaran sebuah aktiva lancar dalam sebuah gerakan pendapatan, akuntan dapat menilai dengan wajar kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva lancar secara efisien”. Semakin pendek periode perputaran modal kerja tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi perputarannya sehingga dapat dikatakan semakin efisien penggunaan dananya.

Return On Investmen akan dapat ditingkatkan bila perusahaan mampu mengelola modal kerja secara tepat dan efisien. Menurut Darsono dan Ashari (2005:57) “Semakin tinggi ROI yang dicapai perusahaan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal kerja atau aktiva secara efisien dan efektif”. Sebaliknya, menurut Lukman Syamsuddin (2009:201) “Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan sekali perusahaan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus *diliquidir* (bangkrut). Dengan demikian, dari pendapat Darsono, Ashari, dan Lukman Syamsuddin di atas dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja menentukan profitabilitas perusahaan.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas memiliki perbedaan arah hubungan. Penelitian yang dilakukan Liana

Dewi terhadap PT. XL Axiata Tbk tahun 2010 diperoleh kesimpulan bahwa efisiensi modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap rentabilitas PT. XL Axiata Tbk. Berbeda dengan hasil yang diperoleh Liana Dewi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferry Sutopo pada tahun 2010 tentang indikator efisiensi modal kerja diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lebih jelas lagi dalam penelitian yang dilakukan oleh Helmi Ismail (2010), yaitu : efisiensi modal kerja mempengaruhi profitabilitas PKPRI Unit Simpan Pinjam Kabupaten Cianjur periode 2000-2009 sebesar 10,24%, sedangkan sisanya sebesar 80,76% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, adanya fenomena-fenomena serta perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk”.

1.2. Rumusan Masalah

Relevan dengan uraian latar belakang di atas dan berdasarkan studi dokumentasi pendahuluan yang dilakukan terhadap laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis terlebih dahulu merumuskan masalah sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, yakni :

Irawati Agustina S, 2012

Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pt. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagaimana tingkat efisiensi modal kerja pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
2. Bagaimana tingkat profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
3. Bagaimana pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efisiensi modal kerja, profitabilitas, serta pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi modal kerja pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
2. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan diperoleh berbagai masukan, sehingga memberikan manfaat dan kegunaan baik kegunaan teoritis maupun kegunaan empiris sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengaplikasikan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu, dapat memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi/sumbangan pemikiran bagi pihak perusahaan dalam rangka perencanaan strategi perusahaan khususnya untuk PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk di masa yang akan datang. Sebagai informasi mengenai seberapa besar pengaruh efisiensi modal kerja dalam upaya memaksimalkan profitabilitas.

2. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan pengalaman serta sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu akuntansi dan sebagai referensi selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas.

